

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 11, 2023, Halaman 368-372
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10278805)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10278805>

Membangun Karakter Anak Sekolah Dasar Yang Berkualitas di Era Digital

Nanda Adi Dwindu Putra¹, Miftahul Jannah², Kailatul Nur Laila³,
 Randy Sukma Atmaja⁴, Dedi Febriyanto⁵, Nasikin⁶

^{1,2,3,4,5,6}STIT Al-Hikmah Waykanan

Email: nandaadidwinduputra22@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter adalah proses penerapan nilai-nilai moral dan agama kepada peserta didik melalui ilmupengetahuan, menerapkan nilai-nilai tersebut pada diri sendiri, keluarga, teman, pendidik, lingkungan, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perkembangan sosial anak sekolah dasar meningkat dari bersosialisasi dengan anggota keluarga di rumah hingga berangsur-angsur mengenal orang-orang di sekitarnya. Anak-anak di usi ini juga sudah terbiasa dengan gaya hidup digital, termasuk di rumah, teman, sekolah, dan masyarakat sekitar. Era digital mempunyai dampak positif dan negatif. Peran kita sebagai orang tua, pendidik, dan orang dewasa adalah membimbing dan mengawasi anak-anak kita agar mereka menjalani kehidupan yang sehat dan layak, demi keuntungan mereka sendiri.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, anak sekolah dasar, era digital*

Article Info

Received date: 22 November 2023

Revised date: 28 November 2023

Accepted date: 02 December 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses transformasi perilaku, peningkatan pengetahuan, dan pengalaman hidup untuk membentuk pemikiran dan sikap yang matang pada peserta didik. Di era digital yang berkembang pesat saat ini, pendidikan juga mengalami kemajuan yang signifikan. Tidak hanya orang dewasa, anak-anak sekolah dasar juga dapat menikmati manfaat dari perkembangan teknologi. Teknologi digunakan secara luas dalam dunia pendidikan sebagai alat dan sarana komunikasi antara guru dan siswa. Meskipun perkembangan teknologi memiliki dampak positif dan negatif, dampak positifnya harus dimanfaatkan secara lebih dominan oleh para pengguna teknologi tersebut.

Banyak peristiwa destruktif terjadi ditingkat nasional, seperti konflik etnis, pertikaian. Tujuan pendidikan karakter adalah menjadikan peserta didik sebagai pengikut bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, menciptakan kehidupan bangsa yang adil, aman dan sejahtera. Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan masyarakat mengatakan bahwa "Pendidikan publik berupaya untuk mengembangkan bakat dan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang berharga dan membuat hidup masyarakat lebih cerdas. Selain itu, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan juga menjadi warga negara yang demokratis."

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi warganegara yang memiliki akhlak dan moral yang baik, serta menciptakan kehidupan bangsa yang adil, aman, dan sejahtera. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan bakat dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang berharga. Pendidikan bertujuan untuk membuat masyarakat lebih cerdas dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan juga menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Al-Quran Q.S 31:17 menyatakan, "Wahai anakku, dirikanlah Shalat dan ajaklah manusia berbuat baik, dan cegahlah mereka dari perbuatan maksiat. Bersabarlah dalam menghadapi cobaan hidupmu. Sesungguhnya, semua itu adalah amanah dari Allah." Dalam ayat tersebut, Al-Quran dengan jelas menunjukkan bahwa manusia harus mengikuti kebenaran dan menjauhi perbuatan buruk. Seorang ayah memberikan pendidikan karakter kepada anaknya untuk selalu mengerjakan

Shalat dan bersabar dalam menghadapi cobaan hidup.

Pemerintah telah memperkenalkan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter di sekolah. Program ini akan dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan. Tujuan dari program PPK adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan moral secara merata di seluruh Indonesia. Hal ini diatur dalam Pasal 2 Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Kepribadian (PPK). PPK memiliki tujuan:

1. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter Yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
2. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan Pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan Pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan Informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia dan,
3. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, Tenaga kependidikan, pesertadidik, masyarakat, dan lingkungan Keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Menurut Piaget, anak-anak pada rentang usia 7 hingga 11 tahun mengalami tahap perkembangan operasional tertentu yang merupakan awal dari kemampuan berpikir rasional. Pada tahap ini, anak-anak memiliki kemampuan operasi logika yang dapat diterapkan pada permasalahan konkret. Ketika dihadapkan pada konflik antara berpikir dan memahami, anak-anak pada tahap ini cenderung memilih untuk membuat keputusan yang logis daripada keputusan yang bersifat perseptual seperti pada tahap pra-operasional. Diera digital saat ini, anak-anak di sekolah dasar sudah mampu mengoperasikan berbagai perangkat teknologi seperti telepon seluler, komputer, videogame, dan lain sebagainya.

Saat ini, anak-anak banyak menghabiskan waktu mereka dengan bermain game Online dan berinteraksi dengan gadget seperti handphone, laptop, dan videogame. Kehidupan anak-anak lebih banyak dipengaruhi oleh aktivitas yang melibatkan teknologi daripada interaksi dengan teman sebaya di lingkungan sekitar seperti bermain sepak bola, bersepeda, dan aktivitas bermain lainnya. Oleh karena itu, aktivitas anak-anak di sekolah dasar perlu diawasi oleh keluarga, pendidik, dan masyarakat sekitar untuk memastikan mereka tidak terkena dampak negatif dari penggunaan teknologi digital.

Pendidikan karakter merupakan segala tindakan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mempengaruhi karakter siswa. Guru berperan penting dalam membantu mengembangkan karakter siswa dengan menanamkan kebiasaan berbuat baik, membantu siswa memahami nilai-nilai yang baik, serta membiasakan mereka untuk merasakan perbedaan antara benar dan salah. Pada masa sekolah dasar, guru dapat menggunakan berbagai metode seperti pengajaran, pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan hukuman untuk mengembangkan karakter siswa. Beberapa nilai pribadi yang dapat ditanamkan melalui pendidikan karakter antara lain religiusitas, kejujuran, kerja keras, disiplin, rasa tanggungjawab, cinta tanah air, kepedulian terhadap lingkungan, dan jiwa sosial yang kuat.

Teknologi memiliki peran penting dalam memfasilitasi berbagai aktivitas manusia, termasuk pencarian dan transmisi informasi. Teknologi sendiri merupakan proses yang dapat meningkatkan nilai dan kinerja, serta merupakan produk yang digunakan dan diproduksi untuk memfasilitasi aktivitas manusia. Selain itu, teknologi juga dapat dianggap sebagai struktur atau sistem dimana proses dan produk dikembangkan dan digunakan.

Dalam dunia pendidikan, teknologi memberikan manfaat yang luar biasa. Teknologi memungkinkan siswa untuk mencari topik bacaan dan menulis yang dapat memperluas pengetahuan mereka. Pembelajaran juga dapat memanfaatkan teknologi, seperti ketika siswa mencari informasi melalui situs web seperti Google dan Yahoo untuk menemukan majalah, artikel, dan e-book. Namun, hal ini tidak berarti bahwa pembelajaran tidak lagi menggunakan buku paket yang tersedia. Penggunaan alat baca dan tulis dari Google atau website lainnya hanya bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan materi dalam proses pembelajaran.

Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, namun teknologi juga rentan terhadap dampak negatif. Oleh karena itu, pendidik harus memantau penggunaan teknologi oleh siswa. Sebagai sahabat terdekat siswa, keluarga juga harus mendukung dan membimbing siswa dalam

menggunakan teknologi dengan bijak. Keluarga juga berhak untuk memantau pergaulan anak mereka di lingkungan sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari kata *charassein* dalam aksara Yunani dan Latin yang berarti “mengukir pola permanen yang tak terhapuskan”. Karakter mencakup seluruh sifat manusia yang bersifat permanen, sehingga menjadi simbol khusus untuk membedakan seseorang dari orang lain.

Konsep dasar pendidikan karakter diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 tentang Pengembangan Pendidikan Karakter Penumbuh Budi pekerti (PBP) bertujuan:

1. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi Siswa, guru, dan tenaga kependidikan,
2. Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk Pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat,
3. Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan Pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga, dan/atau
4. Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Karakter terbentuk melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan, dan pada akhirnya menjadi bagian dari kepribadian seseorang, bukan hanya sekadar kebiasaan. Pendidikan karakter dan life skill saling terkait. Life skill meliputi kemampuan, keterampilan praktis, fasilitas, dan kebijaksanaan. Proses pengembangan keterampilan dimulai dari ketidaksadaran dan ketidakmampuan, kemudian berkembang menjadi kesadaran dan kompetensi.

Membangun karakter dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai universal dan mencapai kedewasaan karakter dengan memupuk rasa cinta kasih dalam keluarga. Rasa rendah diri dapat menyebabkan seseorang melakukan kekerasan terhadap diri sendiri dan keluarganya. Meskipun pendidikan saat ini menghasilkan generasi yang ahli dalam ilmupengetahuan sains dan teknologi, hal ini bukanlah pencapaian yang memadai. Sebab, pendidikan harus mampu menguasai ilmu pengetahuan sekaligus menghasilkan generasi sumber daya manusia yang unggul.

Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan karakter di sekolah adalah tanggung jawab bersama. Keluarga merupakan tempat awal perjalanan menuju kedewasaan dan masa depan. Lingkungan sekolah saat ini memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan karakter anak. Seorang guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing dalam hal budi pekerti, akhlak, dan budaya bagi peserta didiknya.

Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah segala tindakan yang dilakukan oleh seorang guru yang dapat mempengaruhi karakter seorang siswa. Guru membantu siswa mengembangkan karakter berdasarkan prinsip pendidikan karakter. Di bawah ini adalah prinsip-prinsip yang digunakan dalam pendidikan nilai atau pengembangan karakter bangsa yaitu:

1. Nilai-nilai dapat diajarkan dan nilai-nilai luhur suatu kebudayaan bangsa dapat diteguhkan melalui pikiran, emosi, niat, hati, dan raga. Hal ini terkait dengan objek pembelajaran yang diintegrasikan ke dalam bahan ajar.
2. Proses pembentukan nilai dan karakter kebangsaan terjadi pada semua mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran.
3. Proses pengembangan nilai-nilai kebangsaan merupakan proses yang berlangsung terus menerus sejak siswa diterima pada satuan pendidikan. Kajian tentang pelaksanaan proses berpikir, emosi, budi, dan olah raga dalam rangka memenuhi kebutuhan dan timbulnya kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta sebagai warga negara.
4. Program pengembangan diri melalui kegiatan budaya sekolah sehari-hari, keteladanan, kegiatan spontan jika terjadi kejadian, pengkondisian dan pepaduan Nilai-nilai kepribadian pada setiap mata pelajaran dengan mengacu pada pendidikan dan pengembangan kemampuan dasar melalui bahan ajar

Pendidikan karakter pada tataran organisasi mengarah pada pembentukan budayasekolah, yaitu nilai-nilai yang menjadi dasar perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dianut oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan watak dan citra sekolah di masyarakat luas.

Pendidikan Karakter di Era Digital

Di zaman digital seperti sekarang, anak-anak jarang memainkan permainan tradisional yang dapat membangun persaudaraan dan keakraban, serta meningkatkan kreativitas mereka. Sebaliknya, anak-anak lebih sering menggunakan teknologi seperti gadget dan video game, dan menghabiskan banyak waktu mereka untuk menggunakan media setiap harinya. Rata-rata, waktu yang dihabiskan untuk menonton TV adalah 3 jam pada hari sekolah dan 7,4 jam pada hari libur, sedangkan waktu bermain internet rata-rata 2,1 jam. Oleh karena itu, sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab dalam pengasuhan digital atau digital parenting, perlu melakukan hal-hal berikut:

1. Meningkatkan dan memperbaharui wawasan tentang Internet dan gadget. Orang tua tidak dapat mengawasi anak-anak mereka kecuali mereka memiliki pengetahuan khusus.
2. Jika Anda memiliki internet di rumah, letakkan di ruang keluarga agar dapat melihat saat anak Anda mengakses internet.
3. Membatasi waktu yang digunakan anak untuk bermain gadget dan internet.
4. Memberikan pemahaman dan kesadaran bersama mengenai dampak negatif internet dan gadget
5. Segera dan tegas melarang segala konten yang tidak pantas ditonton
6. Jalin komunikasi dua arah yang terbuka dengan anak

Di era digital, anak-anak telah merasakan manfaat dari teknologi canggih, seperti mencari materi pembelajaran di Google. Namun, permainan tradisional yang seharusnya menjadi bagian dari masa kecil mereka, sudah banyak ditinggalkan. Beberapa ciri dari Generasi Digital antara lain:

1. Generasi digital ramai-ramai membuat akun di media sosial untuk membuktikan kepada dunia bahwa mereka ada.
2. Generasi digital cenderung lebih terbuka, blak-blakan, dan berfikir lebih agresif.
3. Generasi digital cenderung ingin memperoleh kebebasan. Mereka Tidak sukadiatur dan dikekang. Mereka ingin memegang kontrol Dan internet menawarkan kebebasan berekspresi.
4. generasi digital selalu mengakses dengan Google, Yahoo, atau situs lainnya. Kemampuan belajar mereka jauh lebih cepat karena segala Informasi ada di ujung jari mereka

Saat ini, semua elemen bangsa diharapkan dapat berperan aktif dalam mengembangkan karakter yang baik, mewariskan karakter, dan menunjukkan karakter bangsa yang berkarakter bagi generasi penerus di masa depan. Pendidik harus menjadi contoh dalam tindakan dan kata-kata, sehingga perilaku mereka dapat mempengaruhi karakter anak didik menjadi lebih baik. Dalam melaksanakan pendidikan karakter, perlu melibatkan orang dewasa di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumah, sehingga orang dewasa dapat memberikan contoh dan membiasakan, atau membina dan memperkuat pendidikan karakter di sekitar lingkungan pemerintahan.

Peran Guru dalam Budaya Karakter di Sekolah

Guru memiliki berbagai pilihan dan strategi yang berbeda dalam mengajarkan nilai, norma, dan kebiasaan pada setiap mata pelajaran yang mereka ajarkan. Mereka dapat memilih metode tertentu untuk proses pembelajaran, seperti menyampaikan kata-kata bijak dan peribahasa yang relevan dengan tokoh-tokoh inspiratif, mengutip cerita pendek yang mengandung nilai-nilai moral, mengadakan diskusi kelompok, menulis esai, dan lain sebagainya. Setiap sekolah juga harus menentukan kegiatan spesifik yang dapat memotivasi guru untuk terus melakukan praktik pendidikan karakter secara berkelanjutan. Berikut adalah beberapa contoh praktik pendidikan karakter yang patut dicontoh di sekolah:

1. Guru secara sadar datang pada jam 06.30 dan pulang jam 1.30. Kehadiran guru yang demikian sebagai bentuk komitmen mereka Terhadap budaya yang telah berlaku di sekolah yang bersangkutan.
2. Sekolah memberikan penghargaan terhadap setiap keberhasilan, Usaha, dan memberikan komitmennya, semua karyawan dan siswanya Akan termotivasi untuk bekerja keras, inovatif, dan mendukung perubahan.

3. Sekolah memberikan apresiasi pada saat upacara bendera pada hari Senin, untuk guru, karyawan dan siswa yang berprestasi. Cara yang Dilakukan ini memotivasi setiap guru, karyawan dan siswa untuk Meraih prestasi-prestasi tertentu.
4. Sekolah menerapkan kegiatan gotong royong setiap satu semester.

KESIMPULAN

Karakter tercipta dari rutinitas yang diulang-ulang hingga berubah menjadi kebiasaan, dan akhirnya lebih dari sekedar kebiasaan, melainkan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter bisa diintegrasikan ke dalam setiap subjek pelajaran. Setiap subjek yang berhubungan dengan norma-norma harus diperluas dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam era digital saat ini, keluarga, guru, dan komunitas memegang peran kunci dalam membentuk karakter generasi penerus. Keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama bagi peserta didik, harus dengan penuh kasih sayang, keteguhan, dan kecermatan mengawasi dan membimbing mereka.

Peran guru dalam membina karakter peserta didik semakin penting, kompleks, dan menantang. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi juga bagaimana membimbing peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai panutan, guru juga harus menunjukkan karakter yang baik dalam dirinya.

Referensi

- Abeng Eddy Adriansyah, Dkk. (2015). *Jendela Keluarga*. Bandung: MQS Publishing.
- Departemen Agama RI. (2000). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Intermedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Daryanto, Darmiatun Suryatri. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015. Jakarta: Permendikbud.
- Sudrajat, A. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 221-238.
- Sari, D. P., & Kurniawan, A. (2019). Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Teori Piaget. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 10-18.
- Sari, D. P., & Kurniawan, A. (2019). Dampak Perundungan dan Pornografi Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 139-146.
- Sari, D. P., & Kurniawan, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Pembudayaan dan Penanaman Karakter Anak Usia Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 10-18.
- Saiful Bahri. (2015) Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *TA'ALLUM*, Vol. 03. No. 01.
- Salman Hasibuan. (2015). *Budaya Media dan Partisipasi Anak di Era digital*, *Proceeding Of International Post-Graduate Conference*. Surabaya: Program Studi S2 Dan Komunikasi Universitas Airlangga.